

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan perubahan konsistensi tinja (menjadi cair) disertai peningkatan frekuensi defekasi lebih dari biasanya (>3 kali/ hari) disertai perubahan, dengan atau tanpa darah dan atau lendir. Diare dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu diare akut dan diare kronik (Suraatmaja, 2007).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan UNICEF tahun 2012, di seluruh dunia terdapat kurang lebih dua miliar kasus penyakit diare setiap tahunnya. 1,9 juta penderitanya adalah anak – anak yang berusia kurang dari 5 tahun, jika tidak ditangani bisa berujung pada kematian, utamanya di negara berkembang. Jumlah ini 18% dari semua kematian anak di bawah usia lima tahun dan berarti bahwa lebih dari 5000 anak-anak mati setiap hari sebagai akibat dari penyakit diare (WGO, 2012)

Berdasarkan data profil kesehatan Indonesia tahun 2010 jumlah kasus diare yang ditemukan di Indonesia sekitar 246.835 penderita dengan jumlah kematian 1.289, sebagian besar (70-80%) terjadi pada anak-anak dengan usia dibawah lima tahun. Penemuan kasus diare di Jawa Tengah ada sekitar 25,22 % per 1000 penduduk (Profil kesehatan Indonesia, 2010)

Dari hasil Riset Kesehatan Dasar (2007) dalam profil kesehatan, (2012), menunjukkan bahwa penyakit diare merupakan penyebab

kematian nomor satu pada bayi (31,4%) dan pada balita (25,2%), sedangkan pada golongan semua umur merupakan penyebab kematian yang ke empat (13,2%).

Menurut Schwartz (2005) salah satu penyebab penyakit diare adalah infeksi, infeksi dapat disebabkan oleh bakteri, parasit dan virus. Bakteri dapat masuk ketubuh manusia melalui mulut (orofekal) dengan sarana alat alat seperti botol susu, dot, termometer ataupun melalui alat makan yang tercemar feses. Orang tua yang sibuk sering memberikan minuman ataupun susu kepada bayi dengan menggunakan botol susu karena dianggap mudah dan praktis.

Botol susu merupakan sarana tempat berkembang biaknya kuman maupun bakteri karena botol susu sulit dibersihkan. Pengetahuan merupakan faktor penting dalam pencegahan penyakit. Semakin tinggi pengetahuan ibu akan semakin tinggi kemampuan dalam melakukan peranan ibu dalam tindakan pencegahan penyakit, khususnya adalah pencegahan penyakit diare. Perilaku ibu dalam penggunaan botol yang tidak bersih atau sudah dipakai selama berjam-jam dibiarkan dilingkungan terbuka, sering menyebabkan infeksi karena botol dapat tercemar oleh kuman-kuman/bakteri penyebab diare. Sehingga balita beresiko mengalami diare apabila perilaku perawatan botol susu yang dilakukan ibu kurang tepat.

Puskesmas Gatak merupakan salah satu instansi pelayanan kesehatan di kabupaten Sukoharjo yang memiliki angka kejadian diare pada batita yang cukup tinggi. Berdasarkan data yang diperoleh dari puskesmas Gatak dari bulan Januari sampai Desember sebanyak 518 batita penderita penyakit diare pada tahun 2013 tercatat 3296 batita. Angka tersebut termasuk angka kesakitan yang tinggi jika dibandingkan dengan puskesmas Kartasura yang memiliki angka kesakitan diare 453 batita yang menderita diare dari 8324 batita pada tahun 2013.

(Dinas Kesehatan Sukoharjo, 2013)

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan dengan cara wawancara kepada ibu-ibu yang memiliki balita hanya ada 5 dari 14 ibu mengatakan mencuci botol susu dengan sabun, kemudian botol direbus dalam waktu kurang lebih 10 menit, setelah direbus disimpan di tempat tertutup jika tidak digunakan, dari 5 ibu yang diwawancarai ada 1 anak yang pernah mengalami diare, 8-9 ibu melakukan perawatan botol hanya dengan mencuci botol susu mereka menggunakan sabun, tidak disikat, tidak dilakukan perebusan setiap akan digunakan. Kemudian jika tidak dipakai hanya diletakkan di rak piring dan tidak dimasukan ke tempat khusus yang tertutup, sehingga memungkinkan kuman ataupun bakteri kembali menempel pada botol tersebut yang mengakibatkan terjadinya diare. Dari 9 ibu yang diwawancarai ada 6 anak yang pernah mengalami diare.

Berdasarkan uraian diatas penting bagi peneliti untuk meneliti tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku ibu tentang cara perawatan botol susu dengan kejadian diare pada batita di puskesmas Gatak

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang ada, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku ibu tentang cara perawatan botol susu dengan kejadian diare pada batita di Puskesmas Gatak ?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku ibu tentang cara perawatan botol susu dengan kejadian diare pada batita di Puskesmas Gatak

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang cara perawatan botol susu di puskesmas Gatak
2. Untuk mengetahui perilaku ibu dalam cara perawatan botol susu di puskesmas Gatak
3. Untuk mengetahui kejadian diare pada batita di puskesmas Gatak.

4. Untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang cara perawatan botol susu dengan kejadian diare di puskesmas Gatak
5. Untuk menganalisis hubungan antara perilaku ibu dalam cara perawatan botol susu dengan kejadian diare di puskesmas Gatak

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi pendidikan

Bagi pendidikan ilmu keperawatan sebagai sarana menambah pengetahuan bagi mahasiswa khususnya dalam perawatan botol susu untuk pencegahan diare pada batita

2. Bagi Puskesmas

Sebagai masukan tentang efektifnya perawatan botol susu dalam melaksanakan pencegahan diare, sebagai masukan dalam menyusun kegiatan untuk mencegah penyakit diare pada batita.

3. Bagi masyarakat

Memberikan informasi kepada orang tua bagaimana cara perawatan botol susu yang benar untuk pencegahan penyakit diare pada batita

4. Bagi penulis

Penulis memanfaatkan penelitian ini sebagai sarana memperoleh pengalaman dan meningkatkan pengetahuan tentang cara perawatan botol susu yang benar untuk pencegahan penyakit diare pada batita

E. Keaslian Penelitian

1. Ariansyah, (2013) dengan judul ” Faktor Lingkungan yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Sumber Bening Kecamatan Bringin Kabupaten Ngawi”. Hasil penelitian Ada hubungan antara keberadaan sampah dengan kejadian diare di desa Sumber Bening, ada hubungan antara saluran pembuangan air limbah dengan kejadian diare di desa Sumber Bening, ada hubungan jenis jamban dengan kejadian diare di desa Sumber Bening, ada hubungan jenis lantai dengan kejadian diare di desa Sumber Bening, ada hubungan antara sumber air utama dengan kejadian diare di desa Sumber Bening
2. Febriyana, (2011) dengan judul “ Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Diare dengan Kejadian Diare pada Balita di Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Sragen “. Hasil penelitian menunjukan 12 responden (29,3%) dengan peran baik, 9 responden (22,0%) dengan peran yang cukup, dan 20 responden (48,8%) dengan peran yang kurang. Dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dalam pencegahan dengan kejadian diare pada balita di Kelurahan Karang Tengah Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen

3. Farida, 2009. Dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Tentang Higiene Makanan dengan Kejadian Diare pada Balita di Desa Banjarsari, kecamatan Trucuk, Kabupaten Bojonegoro “. Hasil penelitian, Dari 85 responden yang diteliti sebagian besar responden masih berpengetahuan kurang yaitu sebanyak 39 responden (45,9%). Dari 85 responden yang diteliti sebagian besar responden mengalami diare yaitu sebanyak 33 responden (38,8%). Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang higiene makanan dengan kejadian diare pada balita